

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia sedang mengalami penyebaran Covid-19. Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan pada manusia yang berasal dari kota Wuhan, China. Selain berdampak pada kesehatan, covid-19 juga berdampak pada bidang pendidikan, pariwisata, perekonomian, dan sosial. Salah satu dampak pada bidang sosial adalah *physical distancing* dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sehingga dapat juga berdampak pada bidang pendidikan yang tidak dapat menjalankan aktivitas sekolah dan perkuliahan seperti biasa di sekolah atau di kampus. Namun, kini dilakukan dari rumah masing-masing.

Sejalan dengan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengenai Pelaksanaan Kebijakan dan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang berisi bahwa pembelajaran secara *online* atau jarak jauh yang digunakan untuk pembelajaran di rumah bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna, dan kegiatan serta tugas yang dilakukan dapat bervariasi sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, yang juga memperhitungkan kesenjangan akses atau fasilitas belajar di rumah (diakses dari pusdiklat.kemdikbud.go.id). Maka, kegiatan belajar mengajar di sekolah dan perkuliahan dilaksanakan secara *online*, melalui aplikasi seperti *group WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, dan aplikasi lainnya. Sistem perkuliahan secara *online*, berdampak pada berbagai aspek dalam pembelajaran. Salah satunya adalah kegiatan praktikum pada mahasiswa di semester ini.

Praktikum menjadi hal yang krusial bagi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Karena terdapat beberapa mata kuliah yang disertai praktikum diantaranya Psikodiagnostik I, Psikodiagnostik II, Psikodiagnostik III, Psikodiagnostik V, Psikologi Konseling, dan Konstruksi Alat Ukur. Praktikum merupakan suatu kegiatan belajar

di mana mahasiswa melakukan pengujian dan pengamatan didalam atau diluar laboratorium terhadap suatu konsep yang hasilnya perlu dianalisis dan diberi simpulan. Mahasiswa mendapatkan arahan mengenai kegiatan praktikum dengan *roleplay*. *Roleplay* adalah kegiatan simulasi sebelum melakukan praktikum. Sehingga mata kuliah praktikum menjadi salah satu hal yang terkena dampak dari sistem perkuliahan secara *online*.

Kegiatan praktikum di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung biasanya dilakukan di laboratorium, adanya bimbingan tatap muka secara langsung, adanya kegiatan *roleplay*, pembimbing mengamati dan menilai mahasiswa yang melakukan praktikum secara langsung, adanya *feedback* yang dilakukan oleh pembimbing dan kelompok praktikumnya. Namun, pada kondisi saat ini mahasiswa tidak dapat melakukan kegiatan praktikum seperti biasanya. Materi yang disampaikan oleh dosen dan bimbingan dilakukan secara *online*, pembimbing mengamati dan menilai mahasiswa yang melakukan praktikum melalui video atau secara *online*. Aspek kemampuan yang dinilai pada praktikum salah satunya berupa kemampuan psikomotor (Prihatiningtyas & Putra, 2018). Sehingga, penilaian kemampuan psikomotor yang biasanya dapat dilihat secara langsung kini hanya bisa dilihat melalui video.

Berdasarkan data awal yang didapatkan penulis kepada 20 mahasiswa di bulan Agustus 2020, sebanyak 65% mahasiswa menyatakan belum terbiasa dengan praktikum mandiri. Terdapat beberapa kesulitan yang dialami beberapa mahasiswa seperti, belum terbiasa dengan bimbingan secara *online* yang memiliki kendala terkait dengan gangguan jaringan, sulitnya menjadi *subjek penelitian* yang sesuai dengan kriteria, sulitnya ketersediaan tempat dengan suasana yang hikmat tanpa ada gangguan suara-suara seperti suara orang berbicara, suara dari televisi yang dapat membuat terganggunya fokus saat pembuatan video. Sehingga, dibutuhkannya proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang dilakukan

mahasiswa berupa mengambil video saat melakukan praktikum, skoring secara *online*, *feedback* laporan secara *online* dan bimbingan secara *online*.

Penyesuaian diri disebut juga dengan adaptasi, yaitu individu dapat mempertahankan eksistensinya, atau mampu bertahan dan memperoleh kebahagiaan secara jasmani dan rohani, serta menjalin hubungan yang memenuhi kebutuhan sosial (Schneiders, 1964). Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan istilah adaptasi. Adaptasi mengacu pada kemampuan organisme untuk beradaptasi dengan lingkungan. Adaptasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu, dengan menyesuaikan bentuk organ tubuh manusia, menyesuaikan fungsi organ tubuh manusia, dan merespon perubahan lingkungan (Rohadi et al., 2016). Menurut Haber & Runyon, (1984) adaptasi yaitu ketika seorang individu hendaklah menerima kondisi bahwa ia tidak memiliki pengaruh terhadap keadaan yang akan berganti sehingga dapat mengukur kemampuan adaptasi yang baik melalui seberapa efektifnya seseorang dalam menangani setiap perubahan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Semiun (dalam Handono et al., 2013), proses adaptasi melibatkan respon psikologis dan perilaku yang dapat menyebabkan individu berusaha untuk mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustrasi dan konflik internal serta untuk menelaraskan tuntutan batin dengan tuntutan kepada dirinya dimana ia hidup. Jadi, adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannya yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu mahasiswa yang biasanya dapat melihat dosen tatap muka secara langsung, kini hanya dapat melihat atau mendengar suara dosen secara *online* melalui aplikasi yang memiliki keterbatasan salah satunya seperti gangguan jaringan. Sehingga, mahasiswa harus membiasakan diri dengan situasi saat ini. Sehingga, hal tersebut membuat mahasiswa harus bisa beradaptasi dengan cepat sehingga, dapat menjalani perkuliahan secara *online* dengan optimal dan mendapat nilai akademik yang baik (Radesty, 2020).

Menurut (Ulfah, 2016) orang yang beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan dengan cara yang dapat diterima lingkungan dianggap penyesuaian yang baik (*good adjustment*). Sebaliknya jika respon tidak dapat diterima lingkungan maka dapat dikatakan penyesuaian yang buruk (*bad adjustment*). Individu yang mudah beradaptasi yaitu mereka yang memiliki keterbatasan sendiri namun, mereka telah belajar menanggapi diri sendiri dan lingkungannya dengan cara yang dewasa, berguna, efektif dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan pribadi dan sosial tanpa ada hambatan dari perilaku individu.

Terdapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi yaitu, *psychological capital*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lizar et al., (2015) bahwa *psychological capital* memiliki peran yang positif dalam memprediksi kesiapan seorang individu untuk berubah. Selain itu, penelitian dari (Wang, 2015) yang berpendapat bahwa terdapat sebuah hubungan yang positif dari *psychological capital* terhadap perilaku individu yang mendukung perubahan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ming-Chu & Meng-Hsiu, 2015) terhadap 288 pegawai industri elektronik di Taiwan menyatakan bahwa *psychological capital* dapat membantu pegawai untuk lebih memiliki kesiapan berubah. Sehingga, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi yaitu *psychological capital*.

Menurut (Luthans et al., 2007) *psychological capital* merupakan keadaan positif psikologis seseorang yang terdiri dari karakteristik adanya rasa percaya diri (*self efficacy*) ketika mengerjakan tugas, optimisme, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk tetap bertahan dan tetap maju ketika berada dalam kondisi yang sulit atau sebuah masalah (*resiliency*). Menurut Luthans, (2002) (dalam Putra, 2018) *Self efficacy* merupakan kepercayaan diri individu dalam melakukan sebuah tindakan untuk mengerjakan tugas yang menantang dengan sukses. *Optimism* merupakan sebuah atribusi yang positif. *Hope* merupakan resistensi dalam menggapai tujuan dengan keahlian membuat jalan kesuksesan untuk menggapai tujuan

tersebut. *Resilience* merupakan kemampuan untuk mampu bertahan dan terus maju ketika sedang menghadapi masalah dan kesulitan. Menurut Munawaroh & Meiyanto, (2017) *psychological capital* berfungsi untuk memprediksi perubahan kesiapan pribadi. Individu dengan tingkat *psychological capital* yang tinggi akan percaya diri dalam menghadapi tantangan perubahan, tekun, tidak mudah menyerah, serta dapat memprediksi masa depan dan membuat rencana positif sebagai bentuk antisipasi kepada hal-hal buruk dalam perubahan. *Psychological capital* yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama masa covid-19 ini. Salah satunya, dalam hal perubahan pada praktikum yang kini dilakukan secara mandiri.

Adaptasi mahasiswa dalam melaksanakan praktikum juga bisa dipengaruhi oleh hal lain, salah satunya *peer attachment*. Indrawati & Fauziah, (2012) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *attachment* dengan penyesuaian diri (adaptasi) pada perkawinan. Semakin tinggi *attachment* maka, semakin tinggi pula adaptasi pada perkawinan. *Peer attachment* pada *peer group* memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang. Kuatnya pengaruh *peer group* dikarenakan mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya, hal tersebut dapat dimengerti karena teman sebaya berpengaruh pada pembentukan sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku yang lebih besar dari pada pengaruh keluarga, Hurlock (dalam Suriani & Hermansyah, 2015). Besarnya pengaruh teman sebaya dapat menimbulkan kelekatan (*attach*) antar individu. Individu biasanya memiliki kesempatan berkomunikasi lebih sering dengan teman sebayanya karena merasa lebih percaya terhadap teman sebayanya.

Menurut Barrocas (dalam Noviana & Sakti, 2015) kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) adalah hubungan antara individu dan teman sebaya, yang dapat memberikan rasa aman secara psikologis kepada individu tersebut. Sedangkan menurut Neufeld (2004) (dalam Mahmudi et al., 2016), *peer attachment* adalah hubungan yang melekat antara

seorang individu dengan teman-temannya, dan antara individu dengan kelompok sebaya. Melalui hubungan ini, individu akan melihat dan meniru semua tindakan, cara berpikir, dan memahami semua perilaku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Ciri khas gaya kelekatan yang aman adalah memiliki model mental diri sendiri sebagai pribadi yang berharga, penuh dorongan dan mengembangkan model mental orang lain sebagai pribadi yang bersahabat, dipercaya, tanggap dan penuh kasih sayang Avin Fadilla Helmi, (1999). Orang yang memiliki *peer attachment* memiliki dukungan dari eksternal untuk menghadapi berbagai hal dalam perubahan dan membuat mereka merasa memiliki teman yang memiliki masalah yang sama sehingga dapat berdiskusi bersama. *Peer attachment* terhadap *peer group* saat ini berkurang karena covid-19 dan dilakukannya PSBB ini. Sehingga, menjadi sulit untuk berkumpul bersama teman-teman.

Pada masa covid-19 ini membuat mahasiswa yang melakukan praktikum secara mandiri di rumah masing-masing. Kekurangan dari pelaksanaan praktikum secara mandiri di rumah masing-masing salah satunya yaitu, terkadang terdapat instruksi yang belum dipahami karena keterbatasan informasi, fokus yang terbagi karena suasana yang kurang tenang, terdapatnya gangguan jaringan. Fungsi *peer group* bagi mahasiswa dalam praktikum sebagai tutor, menjadi tempat untuk mengerjakan tugas secara bersama. Sehingga, menyebabkan beberapa mahasiswa bertanya mengenai instruksi praktikum kepada teman terdekatnya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan *peer group*nya untuk menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut. Adanya *peer attachment* dapat mempermudah mereka untuk beradaptasi melakukan praktikum secara mandiri.

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan mengenai *resilience*, *self efficacy*, dan *hope* dengan *peer attachment* sebagai berikut. Menurut Oldfield et al., (2018) terdapat pengaruh secara signifikan antara *resilience* terhadap *peer attachment*. Semakin

tinggi tingkat *resilience* siswa, maka tingkat *peer attachment* juga semakin tinggi. Pernama & Qudsiyah, (2021) berpendapat bahwa *peer attachment* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kematangan karir melalui *self efficacy* sebagai mediator. Menurut XIANG et al., (2020) *peer attachment* dapat mempengaruhi *hope* melalui peran mediasi *self esteem* dan dukungan sosial yang dirasakan.

Berbagai penelitian dan fakta diatas menunjukkan bahwa *psychological capital* memiliki pengaruh terhadap adaptasi dan *peer attachment* memiliki pengaruh terhadap adaptasi. Pada umumnya *psychological capital* meneliti pada karyawan sedangkan, pada penelitian ini meneliti pada mahasiswa. Peneliti juga belum menemukan *psychological capital* dengan *peer attachment* sebagai variabel X1 dan X2 oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk meneliti *psychological capital* dan *peer attachment* sebagai X1 dan X2 terhadap adaptasi. Selain itu, sebagai penelitian awal yang dapat memperkuat hal-hal yang telah disebutkan. Peneliti mengambil data pada bulan Agustus, peneliti melakukan studi awal kepada 20 mahasiswa yang memiliki mata kuliah praktikum pada masa covid- 19 ini terhadap 20 mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sebanyak 60% mahasiswa merasa kesulitan terhadap sistem kuliah secara *online*, 15% mahasiswa merasa sebaliknya, dan 25% mahasiswa merasa netral terhadap sistem kuliah secara *online*. Beberapa alasannya yaitu sulit memahami materi karena penjelasan yang terbatas, ilmu yang didapat tidak semaksimal saat tatap muka, jaringan internet yang buruk, bosan, sulit memahami materi yang seharusnya dipraktikkan, dan lebih fleksibel karena dapat dilakukan sambil melakukan kegiatan yang lain seperti, makan dan berbaring. Cara mengatasinya kesulitan sistem kuliah secara *online* yaitu dengan bertanya atau *sharing* dengan teman dan kakak tingkat, istirahat, mencari hiburan serta mencari referensi lain seperti dari buku dan jurnal.

Peneliti juga menemukan 85% mahasiswa merasa kesulitan ketika mengetahui praktikum dilakukan secara *online* sedangkan, 15% mahasiswa merasa netral. Alasannya yaitu bingung, cemas khawatir, panik, kecewa dan sedih karena praktikum yang dilakukan dikelas lebih dapat dimengerti daripada yang dilakukan secara mandiri. Cara mengatasinya yaitu, dengan bertanya kepada teman yang lebih paham, bertanya kepada dosen, membaca modul, rangkuman, jurnal serta artikel, dan mencari video *youtube* terkait praktikum. Hal ini mempengaruhi psikologis dari mahasiswa yang akan membuat sikap *optimism, resilience, hope, dan self efficacy* terganggu. Keempat sikap tersebut merupakan aspek psikologis positif yang dimiliki manusia atau yang dikenal dengan *psychological capital*.

Selanjutnya, peneliti menemukan 75% mahasiswa membutuhkan teman sebayanya untuk membantu menghadapi praktikum yang dilakukan secara *online* sedangkan, 25% mahasiswa merasa netral. Alasannya yaitu karena adanya teman sebaya mempermudah mahasiswa untuk berdiskusi dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, agar mahasiswa lebih adaptif ketika berada dalam suasana yang baru.

Berdasarkan fenomena dan berbagai alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Psychological Capital* dan *Peer Attachment* Terhadap Adaptasi Mahasiswa Dalam Praktikum Mandiri Pada Masa Covid-19”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik terhadap ilmu pengetahuan maupun terhadap mahasiswa itu sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah Apakah terdapat pengaruh antara *psychological capital* dan *peer attachment* terhadap adaptasi mahasiswa dalam praktikum mandiri pada masa covid-19?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh antara *psychological capital* dan *peer attachment* terhadap adaptasi mahasiswa dalam praktikum mandiri pada masa covid-19.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis dimaksudkan untuk kepentingan dalam pengembangan ilmu sedangkan, manfaat secara praktis dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah dalam pendidikan.

Secara teoritis. (a) Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu dibidang Psikologi Sosial, khususnya dalam *psychology capital*, *peer attachment* dan adaptasi.

Secara praktis. (a) Untuk mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi gambaran bagi mahasiswa untuk beradaptasi praktikum mandiri pada masa covid-19 seperti *self efficacy*, *hope*, *resilience*, *optimism*, *trust*, *communication*, dan *alienation*; (b) Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mengenai *psychological capital* dan *peer attachment* terhadap adaptasi lingkungan kuliah; (c) Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi peneliti, serta untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.